

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum* L) merupakan salah satu tanaman hortikultura penting dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Buah cabai memiliki aroma, rasa pedas dan warna yang spesifik, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai rempah dan bumbu masakan. Seiring dengan pertambahan penduduk yang pesat dan berkembangnya industri makanan maka kebutuhan cabai di Indonesia pun meningkat (Soelaiman dan Ernawati, 2013).

Cabai mengandung gizi cukup tinggi yang dibutuhkan oleh tubuh. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Pitojo (2003), kandungan gizi dalam 100 gram buah cabai adalah kadar air 83.0 %, lemak 0.3 %, protein 3.0 %, karbohidrat 6.6 %, serat 7.0 %, kalori 32.0 kkal, kalsium 15.0 mg, fosfor 30.0 mg, zat besi 0.5 mg, vitamin A 15.000 IU, thiamin (vitamin B1) 50,0 mg, riboflavin (B2) 40,0 mg, dan vitamin C 360 mg.

Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS 2017) produksi cabai di Indonesia bulan Januari sampai Desember sebesar 1.206.272 ton/ha dengan luas panen cabai 142.547 ha. Sedangkan produksi cabai di Sumatera Barat bulan Januari sampai Desember 95.489 ton/ha dengan luas panen 9.768 ha. Permintaan cabai secara nasional belum dapat terpenuhi karena berkembangnya industri makanan yang mendukung peningkatan konsumsi cabai pada kegiatan tertentu dan musim keagamaan yang meningkatkan kebutuhan cabai sekitar 15% dan adanya kenaikan akan konsumsi cabai dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Pengembangan perlu dilakukan untuk meningkatkan produktifitas sehingga dapat memenuhi permintaan cabai.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi dengan cara mengolah lahan secara tepat agar kesuburan tanah terjaga. Pengolahan lahan dapat dilakukan dengan proses pemupukan agar dapat memelihara dan memperbaiki kesuburan tanah dengan zat hara yang diberikan kepada tanah sehingga menambah unsur hara dan dapat meningkatkan mutu dan produksi tanaman. Kebutuhan unsur hara dapat melalui pemberian pupuk buatan dan pupuk kompos. Kompos adalah pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman, limbah organik yang telah mengalami proses fermentasi atau dekomposisi sehingga dapat dijadikan sumber unsur hara bagi tanaman (Suryani, 2007).

Pupuk bokashi adalah pupuk organik yang berasal dari bahan-bahan organik limbah pertanian seperti serbuk gergaji, rumput, pupuk kandang dan jerami yang telah mengalami proses fermentasi yang dicampur dengan EM-4. *Efektif Microorganism-4* atau EM-4 merupakan bakteri pengurai yang berasal dari bahan-bahan organik. Salah satu bahan bokashi yang dapat digunakan yaitu jerami padi. Jerami padi adalah bahan organik yang dapat memperbaiki sifat biologi akan tanah. Kandungan hara yang terdapat dalam jerami padi adalah 0,4% N, 0,02% P, 1,4% K dan 5,6% Si. Pupuk bokashi dapat menstabilkan unsur hara di dalam tanah dan dapat meningkatkan kandungan material organik sehingga menghasilkan kualitas hasil pertanian yang berwawasan lingkungan (Atikah, 2013).

Pada penelitian Farida (2003) mengatakan bahwa pada dosis bokashi 10 ton/ha berpengaruh baik terhadap komponen kualitas bunga karena dapat menghasilkan tangkai bunga terpanjang dan jumlah kuntum bunga terbanyak. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil tanaman cabai selain pemberian pupuk juga dengan pemberian mulsa. Mulsa adalah bahan penutup tanaman yang digunakan untuk menjaga kelembaban tanah yang dapat menekan pertumbuhan gulma dan penyakit serta mengurangi evaporasi agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal.

Mulsa dapat dibedakan menjadi mulsa organik dan anorganik. Mulsa organik secara alami menyatu dengan tanah karena proses alami yang dapat melibatkan organisme tanah dan pelapukan non biologis. Mulsa organik seperti jerami dan sisa-sisa tanaman. Mulsa dapat digunakan pada berbagai aktivitas pertanian, mulai dari pertanian subsistem berkebun hingga pertanian industri. Mulsa anorganik terbuat dari bahan sintesis yang tidak dapat terurai/sukar. Contoh dari mulsa anorganik adalah mulsa plastik, mulsa plastik hitam perak dan karung. Mulsa anorganik dapat dipasang sebelum tanaman ditanam, lalu ditanam dengan jarak tanam yang diinginkan (Martajaya, 2010).

Penggunaan mulsa sintesis dapat mengubah metode penggunaan mulsa alami. Plastik sebagai mulsa digunakan untuk menggantikan kertas pada akhir tahun 1950 an dan awal tahun 1960 an. Sejak saat itu pemakaian mulsa plastik untuk tanaman sayuran telah menyebar ke seluruh dunia dan merupakan metode untuk memperbaiki produksi hasil pertanian. Mulsa plastik telah digunakan di Jepang pada bidang pertanian di lahan terbuka dan di rumah plastik. Mulsa plastik lebih tahan lama sehingga dapat digunakan berkali-kali dibanding pemakaian mulsa dari

bahan organik dengan sistem penanaman intensif. Penggunaan mulsa anorganik atau plastik lebih efektif dibanding mulsa organik karena penggunaan mulsa organik dapat memicu pertumbuhan jamur yang dapat menyerang tanaman (Subaedan *et al.*, 2018).

Penggunaan mulsa pada budidaya tanaman cabai dapat mencegah erosi tanah pada musim hujan, mengurangi serangan hama, menekan penguapan air dalam tanah, mengurangi biaya tenaga kerja penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, mencegah tercucinya pupuk oleh air hujan serta mengoptimalkan sinar matahari untuk proses fotosintesis melalui sinar dari permukaan mulsa (Yullia, 2011). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian mengenai **“Respon Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*) Terhadap Beberapa Jenis Mulsa Dan Dosis Bokashi Jerami Padi”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah interaksi antara pemberian beberapa jenis mulsa dan dosis bokashi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
2. Jenis mulsa manakah yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
3. Berapakah dosis bokashi yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.

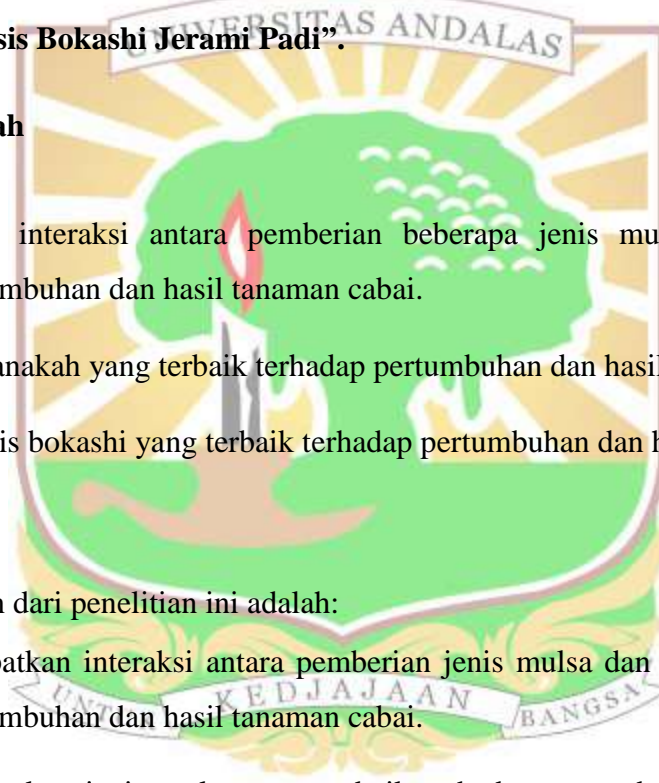
1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan interaksi antara pemberian jenis mulsa dan beberapa dosis bokashi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
2. Untuk mendapatkan jenis mulsa yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
3. Untuk mendapatkan dosis bokashi yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan data bagi pihak yang membutuhkan baik masyarakat luas dan khususnya petani.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada sistem pertanian yang berwawasan ekologi dan ekonomi bagi pertanaman cabai.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat interaksi antara pemberian beberapa jenis mulsa dan beberapa dosis bokashi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
2. Terdapat pengaruh beberapa jenis mulsa plastik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
3. Terdapat pengaruh beberapa dosis bokashi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.

